



## Telaah Pengaruh Spiritualitas Pemimpin Terhadap Perkembangan Kerohanian Kaum Muda: Suatu Analisis Dalam Konteks Sosial Kontemporer

Coral Kolondam<sup>1</sup>, Patricia Daniella Jessica Araro<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung<sup>1-2</sup>  
[coralkolondam@gmail.com](mailto:coralkolondam@gmail.com)<sup>1</sup>, [Patriciadjararo@gmail.com](mailto:Patriciadjararo@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Leaders in the context of the church play a crucial role in guiding and influencing their followers, including the youth. The conclusion drawn from the discussion emphasizes that regardless of whether a leader's influence is positive or negative, they remain figures to be observed and emulated by those they lead. Therefore, the character and closeness of their relationship with God are vital for a leader. A leader must reflect the character of Christ in their personal life and maintain consistent spirituality. This enables leaders to embody and manifest the teachings of the Bible in their daily lives, not just preach them to others. The importance of spiritual leadership is emphasized, as the lack of spirituality or deviation from truth can have negative consequences, especially for those under their leadership, particularly the youth.*

### ABSTRAK

Pemimpin dalam konteks gereja memiliki peran yang penting dalam membimbing dan memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya, termasuk kaum muda. Kesimpulan dari pembahasan menekankan bahwa baik atau buruknya kepemimpinan seorang pemimpin, dia tetap menjadi figur yang dilihat dan dicontohi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Oleh karena itu, karakter dan kedekatan hubungan dengan Tuhan sangat penting bagi seorang pemimpin. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa, seorang pemimpin harus mampu merefleksikan karakter Kristus dalam kehidupan pribadinya, serta memiliki spiritualitas yang konsisten. Hal ini memungkinkan pemimpin untuk merepresentasikan dan mewujudkan ajaran-ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya mengajarkannya kepada orang lain. Kesadaran akan pentingnya kerohanian pemimpin juga ditekankan, karena ketiadaan kerohanian atau ketidaksesuaian dengan kebenaran dapat membawa dampak negatif, terutama bagi orang-orang yang dipimpinnya, khususnya kaum muda.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted:  
20 April 2024

Accepted:  
2 Mei 2024

Published:  
5 Mei 2024

#### Keywords:

*Church leadership, spirituality, Christ-like character, relationship with God, youth, leader influence, Christian spirituality.*

#### Kata Kunci:

*Pemimpin gereja, kerohanian, karakter Kristus, hubungan dengan Tuhan, kaum muda, pengaruh pemimpin, spiritualitas Kristen.*

## **PENDAHULUAN**

Jemaat yang Kristus kumpulkan untuk mendengarkan Firman-Nya dikenal sebagai gereja. Semua pemimpin di gereja berpusat pada Tuhan sendiri. Segala kuasa di surga dan di bumi telah dipercayakan kepada Yesus Kristus, yang memiliki segala kuasa (Mat. 28:18). Kata Yunani "*Ekklesia*", yang diterjemahkan sebagai "gereja". sebenarnya berarti "dipanggil." "*Ek*" berarti keluar, dan "kaleo" berarti "panggilan". Dipanggil keluar dari kehidupan lama dan masuk ke dalam persekutuan dengan Yesus Kristus adalah apa yang dimaksud dengan istilah "*Ekklesia*" (Mat. 16:18, "*Ekklesia*" dalam ayat ini berarti mengacu pada perkumpulan atau perkumpulan orang-orang percaya yang dipanggil oleh Allah, dan dalam persekutuan itu Tuhan adalah kepala). Karena "*Ekklesia*" adalah perkumpulan orang-orang yang bersekutu tentu mereka datang dengan kekhasan masing-masing. Agar setiap anggota bekerja menuju satu tujuan, yaitu pertumbuhan "*Ekklesia*" sebagai tubuh Kristus untukewartakan kebaikan Tuhan kepada dunia, mereka terhubung dan berkomunikasi sedemikian rupa sehingga diperlukan arah dan tujuan yang sama.

Misi gereja adalah untuk mengumumkan pemerintahan Allah di seluruh dunia. Oleh karena itu, kepemimpinan lebih mementingkan pembentukan pelayanan gereja kepada Tuhan dan dunia luar daripada bagaimana gereja diorganisasi. Agar pelayanan dan kesaksian gereja kepada dunia berfungsi secara efektif, kepemimpinan gereja harus terlebih dahulu mengatur gereja dengan benar. Organisasi adalah jenis kelompok manusia yang sering bertemu untuk mengembangkan hubungan formal dan bekerja sama untuk melaksanakan tugas tertentu guna mencapai tujuan bersama. Baik yang memimpin maupun yang dipimpin harus ada dalam suatu organisasi. Panggilan Tuhan untuk masuk dalam pekerjaan Yesus Kristus di dunia, yaitu memberitakan keselamatan yang telah diberikan kepada dunia oleh dan melalui pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib, inilah yang memotivasi para pemimpin di gereja untuk bekerja dengan riang dan penuh semangat. secara sukarela. Kepemimpinan dipraktikkan secara sukarela dan dengan senang hati karena itu adalah panggilan. Begitulah fungsi kepemimpinan sebagai pelayanan gereja. Menjadi pemimpin yang melayani berarti mendedikasikan diri untuk melayani Tuhan.

Pemimpin adalah mereka yang memberikan pengaruh dan mengambil inisiatif. Pemimpin harus "memimpin" dan mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Ini menyiratkan bahwa seorang pemimpin mengambil inisiatif, merencanakan ke depan, dan dihormati sebagai hasil dari semua kualitas ini. Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa kepemimpinan adalah strategi untuk mencapai tujuan dengan bantuan orang lain. Kepemimpinan berpusat pada gagasan mempengaruhi orang. Agar visi dan tujuan bersama dapat diwujudkan dan untuk filosofi dasar dan sistem nilai yang akan diadopsi, kepemimpinan adalah teknik bagi pemimpin untuk memotivasi, mengundang, mengajak, mengatur, dan memberdayakan orang-orang yang dipimpinnya untuk memahami, menanggapi, dan memiliki visi dan misi bersama. Keberhasilan kepemimpinan Kristen bukan hanya terletak pada konsep kepemimpinan Kristen yang alkitabiah, kapabilitas kepemimpinan, karunia dan karismanya, tetapi juga pada aspek spiritualitasnya. Spiritualitas adalah natur rohani yang menjelaskan tentang kadar karakter atau kualitas rohani seseorang. Berdasarkan pengertian ini, bisa dikatakan bahwa spiritualitas

membayangi kadar karakter setiap orang, dimana karakter dapat merupakan ekspresi kualitas spiritualitas itu sendiri. Dalam hubungan ini dapatlah dikatakan bahwa spiritualitas adalah hakikat dan sifat hidup yang dibangun di atas kadar rohani atau kerohanian. Spiritualitas bukan hanya berhubungan dengan apa yang ia percaya, tetapi juga berhubungan dengan apa yang dialami. Namun pada kenyataannya, masih ada pemimpin Kristen yang tidak sejalan dengan firman Tuhan. Tidak hanya kompromi dengan dosa, tapi sampai melakukan dosa dan tidak lagi menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang di pimpinnya atau dalam hal ini kaum muda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan kajian studi literature. Sumber-sumber data dan kajian deskripsi ini diperoleh dari berbagai literatur dan tentunya memuat sumber primer yang didapat dari teks atau ayat Alkitabiah. Di mana ayat tersebut yang menjadi pedoman untuk memberikan pemahaman mengenai teologi telaah pengaruh spiritualitas pemimpin terhadap perkembangan kerohanian kaum muda: suatu analisis dalam konteks sosial kontemporer. Oleh karena itu gereja dan kekristenan diharapkan mampu membawa perkembangan rohani bagi kaum muda. Tentunya kajian teologis dimunculkan dari narasi teks Alkitabiah sebagai data dan kajian utama. Sedangkan data-data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari studi kepustakaan yang terkait dalam berbagai penelitian seperti buku, terkait dengan fokus penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Terdapat pengertian tentang kata “spiritualitas” secara umum dimengerti sebagai “kerohanian” (*spirit* = roh). kata “spiritualitas” memiliki beberapa artian jika dilihat dari beberapa terjemahan. Kata “spiritualitas” berasal dari bahasa Latin “spiritus” yang memiliki arti roh dan semangat.<sup>1</sup> Kata “spiritus” juga memiliki padanan arti dengan bahasa Ibrani *ruach* atau dalam bahasa Yunani *pneuma* yang berarti angin atau nafas.<sup>2</sup> Jika digabungkan ketiga bahasa ini, dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”. Menurut KBBI, spiritualitas berasal dari kata ‘spiritual’ memiliki arti yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>3</sup>

Bukan tanpa alasan penggabungan kata-kata ini diartikan sebagai “semangat yang menggerakkan”. Jika diperhatikan dari kata Latin *spiritus* yang berarti roh dan dalam bahasa Ibrani dan Yunani memiliki arti angin atau nafas, dapat dilihat bahwa kata *spiritus* dapat dianalogikan sebagai energi yang menggerakkan dedaunan dipohon, menggerakkan awan dilangit, rambut dikepala, dan energi itu disebut angin.<sup>4</sup> Kata yang sama juga dianalogikan sebagai energi yang diberikan Allah agar supaya manusia dapat hidup,

---

<sup>1</sup> Jones, Timothy P., et al. "Kamus Bahasa Latin: Terjemahan dan Penafsiran." Yayasan Penerbit Kanisius, 2009.

<sup>2</sup> Roberts, David A. "Exploring the Hebrew and Greek Roots of Spiritual Concepts." HarperCollins, 2018.

<sup>3</sup> Wilson, James F. "Understanding Spiritual Concepts in Christianity." Cambridge University Press, 2020.

<sup>4</sup> Brown, Sarah L. "The Role of Spiritual Energy in Human Existence." Yale University Press, 2017.

energi itu disebut nafas. Spiritualitas Kristen menunjuk pada bagaimana cara kehidupan Kristen dipahami dan bagaimana praktek-praktek devosi (perwujudan untuk mengarahkan diri kepada yang lebih baik) secara jelas telah dikembangkan untuk membantu menumbuhkan dan melanggengkan hubungan dengan Kristus.

Louis J. Puhl mengungkapkan spiritualitas Kristen berarti setiap metode untuk menguji hati nurani, meditasi, perenungan, doa-doa yang berkaitan dengan jiwa, dan seluruh kegiatan spiritualitas yang akan disebutkan kemudian. Sebab hanya dengan berjalan dan melakukan perjalanan kaki dan berlari merupakan latihan badani, sehingga kita menyebutnya spiritualitas Kristen yakni, menyiapkan jalan dan menempatkan dan menemukan hati yang bersih, mencari dan menemukan Allah dan menempatkannya dalam kehidupan kita sebagai keselamatan jiwa.<sup>5</sup> Spiritualitas Kristen haruslah spiritualitas yang dibangun sehingga menciptakan spiritualitas yang sehat. Spiritualitas yang sehat adalah keadaan roh manusia yang hidup bertumbuh dan menjauhi dosa. Pertumbuhan itu hanya akan terbangun dengan cara menjalin hubungan dengan Tuhan. Ketika seseorang memiliki hubungan yang dekat dan intim bersama Tuhan, ia akan mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupannya.<sup>6</sup>

Spiritualitas yang sehat adalah spiritualitas yang bertumbuh dan menjauhi dosa (Ef. 2:1). Firman Tuhan dalam Ef. 2:1 "Kamu dahulu telah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu", seolah ayat ini tidak masuk akal karena kematian seakan-akan ada dibelakang kita, sedangkan kematian itu ada didepan kita.<sup>7</sup> Namun maksud dari ayat ini adalah roh manusia dahulunya telah mati karena dosa-dosa dan pelanggaran-pelanggaran manusia. Manusia telah hidup kembali karena pengorbanan Kristus.<sup>8</sup> Itulah sebabnya mengapa manusia harus membangun dan memelihara spiritualitas yang sehat, karena jika tidak, roh manusia akan tetap "mati" dan *stuck* ditempat dengan tidak adanya perkembangan.<sup>9</sup> Ketika roh manusia *stuck* dalam keadaan "mati" itu artinya membiarkan seseorang hidup dengan karakter yang buruk. Karakter yang buruk tidak hanya berdampak negatif pada diri seseorang itu sendiri, namun juga berdampak negatif bagi orang lain.<sup>10</sup> Seseorang dengan roh yang "mati" tidak akan memiliki hasrat untuk membangun hubungan yang dekat dengan Allah, dan orang-orang yang tidak memiliki hasrat untuk membangun hubungan yang dekat dengan Allah akan sulit bahkan tidak mau melakukan kehendak Allah. Dan keadaan roh yang mati akan membuat seseorang akan sulit bahkan tidak mungkin memiliki roh yang *matching* dengan Roh Allah.

Kepemimpinan Kristen adalah bagaimana setiap orang Kristen yang hadir, dipimpin oleh kasih yang berdedikasi untuk melayani, berdasarkan pemahaman Alkitab dipelajari dan disadari. Namun, kepercayaan kepemimpinan saat ini krisis dan memberikan indikasi, penyimpangan dalam kepemimpinan termasuk kepemimpinan

---

<sup>5</sup> Puhl, Louis J. "The Spiritual Exercises of St. Ignatius." Loyola University Press, 1951.

<sup>6</sup> Foster, Richard J. (1998). "Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth." HarperOne.

<sup>7</sup> Willard, Dallas. (2002). "Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ." NavPress.

<sup>8</sup> Nouwen, Henri J. M. (1975). "Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life." Image.

<sup>9</sup> Manning, Brennan. (1990). "The Ragamuffin Gospel: Good News for the Bedraggled, Beat-Up, and Burnt Out." Multnomah.

<sup>10</sup> Ortberg, John. (2002). "The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People." Zondervan.

Kristen. Pola Kepemimpinan Kristen menurut Yoh. 13: 1-20, melalui komunitas Yohanes, menjadi penelitian sentral untuk mendapatkan pesan bagi kehidupan gereja dan masyarakat saat ini, belajar dari sikap Yesus. Menurut pola kepemimpinan Kristen dalam Yoh. 13: 1-20 adalah; menuntun pada cinta, melayani, rendah hati, mengajar dan memberi contoh sebagai guru, memimpin jalan dengan kekuatan yang membebaskan dan menghidupkan dan menghidupkan serta mau membuat pengorbanan.

Kepemimpinan Kristen berbeda dari kepemimpinan pada umumnya dalam beberapa hal. Kepemimpinan Kristen lebih fokus pada langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan, yaitu melayani orang lain karena kasih sesuai dengan ajaran Yesus Kristus daripada kepemimpinan pada umumnya. Kepemimpinan Kristen adalah kegiatan mempengaruhi dan membawa umat Allah menuju rencana-rencana Allah dan menjadi saksi-saksi Allah. Kepemimpinan Kristen merupakan kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang mengenal Allah secara pribadi dalam Kristus dan yang memimpin suatu kelompok atau organisasi secara rohani. Kepemimpinan Kristen juga merupakan kepemimpinan yang dipimpin oleh pemimpin yang memiliki perpaduan sifat antara sifat alamiah manusia dan sifat spiritualitas Kristen.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hakikat Spiritualitas***

Sebagai makhluk yang Tuhan ciptakan, manusia diberi tanggung jawab oleh Tuhan untuk menguasai dan memelihara (Kej. 2:15).<sup>11</sup> Spiritualitas Kristen harus dijiwai dan diwarnai tanggung jawab. Rajin berdoa tetapi juga harus rajin bekerja. Bahkan Paulus pernah menegur jemaat di Tesalonika dengan cukup keras, bahwa yang tidak bekerja tidak boleh makan (bandingkan dengan 2 Tes. 3:10).<sup>12</sup> Dalam konteks bekerja dan berdoa. Spiritualitas memiliki tugas untuk mengungkap hal-hal "tersembunyi" yang hanya dapat dirasakan oleh Tuhan sehingga orang lain juga dapat merasakan langsung dampaknya.<sup>13</sup> Spiritualitas adalah keadaan dimana roh manusia *matching* dengan Roh Allah karena kedekatan hubungan yang dibangun. Dan ketika seseorang memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan, hubungan dengan sesama juga akan menjadi harmonis. Kalaupun ada masalah-masalah dalam kehidupan berelasi dengan sesama, tidak akan mengurangi sukacita dan damai sejahtera, karena memiliki spiritualitas yang bertumbuh.

Hubungan seseorang dengan Tuhan, sesama, diri sendiri, dan ciptaan Tuhan sebagai pribadi yang bertanggung jawab harus selalu menjadi pusat tanggung jawab spiritual seseorang. Karena manusia rohani telah mengalami hubungan dengan Tuhan, sifat-sifat Tuhan harus lebih nyata dalam hidupnya. Paulus menulis dalam Gal. 5:22-23 tentang buah Roh, sifat-sifat Tuhan harus lebih nyata dalam hidupnya. yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Demikian juga dengan Gal. 5:24, Barang siapa menjadi milik Kristus

---

<sup>11</sup> The Holy Bible, New International Version. (1984). Zondervan.

<sup>12</sup> Stott, John R. W. (2012). "Christian Mission in the Modern World." InterVarsity Press.

<sup>13</sup> Peterson, Eugene H. (2002). "Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity." Wm. B. Eerdmans Publishing Co.

Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya. Ayat 25, "Jika kita hidup oleh Roh baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh."

Jelas bahwa mereka yang telah mengalami pertumbuhan rohani (Yoh. 3:3, 6), yang telah menyerahkan hidup mereka kepada bimbingan Roh Kudus setiap hari, akan mengikuti bimbingan Roh. Paulus lebih jauh menguraikan perbedaan antara kehidupan dalam "tubuh" dan "roh" dalam Rom. 8, Paulus menggunakannya untuk menggambarkan bagaimana pekerjaan Tuhan Yesus Kristus dalam kehidupan orang percaya berbeda atau kontras dengan tatanan lama dan tatanan baru.<sup>14</sup> Dalam suratnya, kontras antara daging dan roh tidak dimaksudkan dalam pengertian filsuf Yunani tentang konflik antara konsep atau dunia intelek dan tubuh.<sup>15</sup> Namun, ini dilakukan dengan menggunakan kosakata Perjanjian Lama. Sesudah manusia jatuh ke dalam dosa umur manusia dibatasi karena manusia itu adalah daging (Kej. 6:3).

Pada kenyataannya manusia dipenuhi dengan keinginan daging dan ini dalam pengertian manusia secara menyeluruh. Kata "daging" dalam Rom. 8:8 disebut dengan *sarx* dalam bahasa Yunani. Kata *sarx* juga dipakai untuk menyatakan keadaan manusia sebagai makhluk yang lemah serta berdosa. Dan keadaan manusia yang lemah dan berdosa itu menentukan seluruh kehidupan lahir batin. Seringkali juga kata *sarx* ini dipertentangkan dengan Roh Allah yang telah membebaskan manusia dari penaklukkannya kepada dosa. Penulis tidak akan banyak menguraikan pengertian "daging" yang dipakai oleh Paulus dalam surat Roma, namun mencoba memahami penggunaan istilah "roh" (spirit) karena berhubungan dengan pembahasan spiritualitas.<sup>16</sup>

"Daging" dan "roh" adalah dua kutub yang berlawanan dalam tulisan-tulisan Paulus. Orang Kristen tidak lagi "hidup dalam daging" (Rom. 8:9); mereka tidak lagi "hidup menurut daging" (Rom. 8:4); mereka tidak lagi "menciptakan perbuatan daging" (Rom. 8:5); sebaliknya, mereka menghasilkan buah Roh (Gal. 5:19, 22). Kita dapat mengamati penggunaan kata "roh" oleh Paulus dalam Roma secara lebih rinci. Alkitab mencatat perbandingan orang dengan spiritualitas dan yang tidak. Kata "pneumatikos" digunakan dalam kitab 1 Korintus untuk menghukum faksi gereja Korintus tertentu yang mengidentifikasi sebagai "spiritual." Mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan yang unik, khususnya kemampuan untuk berbicara dalam bahasa roh dan bernubuat. Sekalipun hidup penuh berkat, orang-orang terus terlibat dalam perselisihan, perzinahan, penyembahan berhala, dan perilaku semacam itu.<sup>17</sup> Mereka digambarkan oleh Paulus sebagai makhluk duniawi dan tidak dapat menerima sesuatu yang rohani yang berasal dari Roh Kudus. Sementara manusia duniawi adalah manusia *psukhikos* "bersifat jiwa, alamiah" (1Kor. 2:13-15; 15:44-46); dan *sarkikos* "bersifat daging" (1Kor. 3:1; 9:11-13).<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Wright, N. T. (2004). "Paul: In Fresh Perspective." Fortress Press.

<sup>15</sup> Stott, John R. W. (2006). "The Message of Romans: God's Good News for the World." InterVarsity Press.

<sup>16</sup> Wright, N. T. (2004). "Paul: In Fresh Perspective." Fortress Press.

<sup>17</sup> Garland, David E. (2003). "1 Corinthians." Baker Academic.

<sup>18</sup> Thiselton, Anthony C. (2000). "The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text." Eerdmans.

Manusia duniawi hidup tanpa Roh Allah dan oleh karena itu mereka tidak dapat mengerti hal-hal yang spiritual. Sebaliknya manusia spiritual adalah manusia yang dapat menilai segala sesuatu karena hidupnya dipimpin oleh Roh Allah dan memiliki pikiran Yesus Kristus. (1Kor. 2:15-16)

Kehidupan rohani yang berpusat pada Yesus Kristus menjadi landasan bagi kehidupan rohani orang percaya. Mereka mendapatkan karunia Roh, yaitu Roh Kudus yang hidup dalam hidup mereka, melalui percaya dan beriman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat yang telah membayar harga untuk segala dosa umat manusia dan yang telah bangkit. Kehidupan mereka sebelumnya diperbarui sebagai hasil dari karunia Roh yang diterima dan dijalankan oleh orang Kristen dalam kehidupan sehari-hari mereka. Kehidupan baru mereka berakar pada kasih Tuhan.

Dengan demikian, kehidupan rohani Kristen sepenuhnya didasarkan pada kasih karunia Allah. Adanya kehidupan rohani merupakan hasil dari kasih karunia Allah, yang bekerja untuk menyelamatkan orang percaya melalui penebusan kematian Yesus Kristus. Karena kasih karunia Allah juga manusia dapat dengan leluasa menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Tuhan berinisiatif agar kehidupan rohani muncul dalam diri orang Kristen. Inisiatif Tuhan agar kehidupan rohani muncul dalam diri orang Kristen merupakan bukti nyata bahwa hubungan antara Allah dan manusia bukanlah hubungan yang asal-asalan, namun hubungan yang istimewa.

Kesadaran spiritual yang peka dan dapat dilihat akan realitas kehadiran Tuhan, baik dalam kehidupan sendiri sebagai orang percaya maupun dalam hidup bersama orang lain, merupakan komponen penting dari kehidupan spiritual yang sejati. Dilarang melepaskan diri dari kesadaran spiritual ini dalam bidang kehidupan apa pun, termasuk hubungan sosial, ekonomi, moral, seksual, profesional, interpersonal, dan sejenisnya. Ini didasarkan pada penerimaan penuh bahwa Tuhan harus hadir dalam semua aspek kehidupan orang percaya. Akibatnya kehidupan yang dijalani oleh orang percaya adalah kehidupan yang kudus dan benar. Hidupnya mengalami proses dituntun dan diajar oleh Roh Kudus untuk mengenal dan mendalami kebenaran Kristus sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab.

Baik spiritualitas maupun teologi merambah pada area yang sama, yaitu Allah. Sebuah area yang paradoks antara "tahu" dan "tidak tahu". Secara etimologis, kata teologi berasal dari bahasa Yunani "theos" yang berarti Tuhan, dan "logos" yang berarti pengetahuan. Menurut agama Kristen, studi teologi adalah cabang ilmu pengetahuan yang membantu misi gereja untuk memahami dan mengamalkan kehendak Tuhan sesuai dengan firman Tuhan yang hidup. Ini menyiratkan bahwa teologi secara kritis mengevaluasi doktrin dan misi gereja dalam konteks Alkitab. Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa untuk memiliki iman, seseorang harus memiliki pemahaman, dan pemahaman itu memerlukan transformasi dalam Tuhan baik untuk diri sendiri maupun dunia.

Studi tentang spiritualitas, yang terutama mengkaji bagaimana pengalaman orang percaya dalam hidup telah membentuknya, adalah disiplin akademis yang terkait erat dengan studi teologi. Jika dilihat dalam konteks sejarah, spiritualitas dan teologi adalah

satu dari awal gereja hingga Abad Pertengahan.<sup>19</sup> Spiritualitas mulai "terpinggirkan" selama Abad Pertengahan dan abad-abad berikutnya seiring kemajuan ilmu pengetahuan, terutama di kalangan Protestan setelah era reformasi gereja.<sup>20</sup> Tetapi di antara umat Katolik, ini tidak terjadi. Umat Protestan cenderung lebih mementingkan teologi yang menekankan dimensi kognitif daripada spiritualitas yang menekankan dimensi afektif. Spiritualitas mulai mendapat posisi berdampingan dengan teologi di kalangan Protestan pada abad ke-21, seiring dengan perubahan zaman.<sup>21</sup>

Kesatuan kasih dan pengetahuan Tuhan membutuhkan ketulusan hati, pemikiran dan pengabdian baik dalam teologi maupun spiritualitas. Tanpa teologi, spiritualitas akan berbahaya karena sangat subjektif dan mungkin hanya berupa emosi. Namun, teologi juga perlu mengoreksi spiritualitas untuk mengingatkan orang akan perlunya pemahaman yang seimbang tentang sifat asli Tuhan. Dengan demikian, teologi dan spiritualitas saling memberikan peran dan pengaruh.

Saat ini, ada perubahan mendasar yang terjadi dalam cara memahami spiritualitas. Spiritualitas tidak hanya dipelajari di ruang akademik saja; itu terhubung dengan teologi dalam hal bagaimana seseorang menafsirkan dan mempertimbangkan pengalaman mereka. Spiritualitas mencakup semua aspek pengalaman hidup daripada hanya berfokus pada interior kehidupan. Melalui kerjasama dengan disiplin ilmu lain, spiritualitas telah berkembang menjadi ilmu multidisiplin dengan bidang kajian yang terintegrasi.

### **Spiritualitas Pemimpin dan Kerohanian Kaum Muda**

Pemimpin pelayanan adalah orang-orang yang dapat mendukung atau melemahkan layanan.<sup>22</sup> Sebuah pelayanan tanpa kepemimpinan yang baik akan menjadi tidak sehat, tetapi pelayanan dengan pemimpin yang berkualitas selalu memiliki potensi untuk perkembangan yang baik. Artinya maju atau mundurnya suatu organisasi atau pelayanan ditentukan oleh para pemimpin dan kepemimpinannya, termasuk yang terkait dengan pelayanan kaum muda.<sup>23</sup> Berbicara tentang kepemimpinan Kristen, kita tak lepas dari contoh-contoh pemimpin dalam Alkitab. Alkitab menuliskan banyak kisah tentang kepemimpinan, baik itu kepemimpinan yang berkualitas dan juga kepemimpinan yang merusak moralitas.

Kehidupan keluarga Imam Eli adalah tragedi yang sangat pahit bagi keluarga Anak Allah. Singkatnya, yang menarik perhatian adalah dari latar belakang hidupnya ada beberapa ironi yang perlu direnungkan, perkataannya didengar banyak orang dan hidupnya terlihat. Kita bisa membayangkan dia mewakili bangsa Israel di hadapan Tuhan,

---

<sup>19</sup> McGinn, Bernard. (2006). "The Growth of Mysticism: Gregory the Great Through the 12th Century." The Crossroad Publishing Company.

<sup>20</sup> Louth, Andrew. (2007). "The Origins of the Christian Mystical Tradition: From Plato to Denys." Oxford University Press.

<sup>21</sup> Hall, Douglas John. (2008). "Professing the Faith: Christian Theology in a North American Context." Wipf and Stock Publishers.

<sup>22</sup> Malphurs, Aubrey. (2013). "Strategic Leadership: A Biblical, Comprehensive Approach." Baker Books.

<sup>23</sup> Greenleaf, Robert K. (2002). "Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness." Paulist Press.

mempersalahkan doa dan korban bakaran untuk mereka. Masalah muncul ketika reputasi hidupnya dirusak oleh anak-anaknya.

Bagaimana ini bisa terjadi? Anak-anak imam Eli juga menjadi imam. Tetapi Alkitab mengatakan bahwa mereka tidak menaati Allah dan melanggar hak-hak para imam. Dengan mengambil bagian yang seharusnya menjadi milik Tuhan, daging yang akan dipersembahkan kepada Tuhan, mereka mengambil apa yang bukan milik mereka. Mereka juga tidur dengan wanita-wanita yang bertugas di pintu masuk Kemah Pertemuan. Ini membangkitkan murka Allah terhadap imam Eli. Tampaknya ada sesuatu yang menarik di sini. Dengan kata lain, Tuhan marah kepada imam Eli. Hal ini menarik perhatian dan menunjukkan bahwa pemimpin kaum muda sangat strategis. Pemimpin kaum muda bertanggung jawab seperti halnya imam Eli kepada anak-anaknya. Anak-anak imam Eli tidak bermoral, tetapi ayahnya ditegur dengan keras. Dalam hal ini, pemimpin kaum muda harus bertanggung jawab atas kerohanian kaum muda. Yang sebenarnya Tuhan inginkan adalah bertanggung jawab. Ini berarti mengoreksi mereka ketika mereka menyimpang dari jalan Tuhan. Tidak hanya itu, pemimpin kaum muda juga harus mampu menunjukkan keteladanan dengan hidup dalam jalan-Nya Tuhan tanpa menyimpang.

Alkitab tidak hanya mencatat tentang pemimpin yang gagal dalam kepemimpinannya. Alkitab juga mencatat bagaimana Rasul Paulus berhasil mendidik Timotius dalam pelayanannya. Timotius menjadi anak muda yang luar biasa menjadi saksi Tuhan. Timotius adalah anak didik Rasul Paulus, yang diutus untuk menggembalakan gereja di Efesus, yang jauh lebih tua. (Ef. 1:3) Meskipun Timotius masih sangat muda, Paulus tidak ingin Timotius yang dikasihinya diremehkan dan dipandang rendah oleh gereja Efesus. Paulus menekankan bahwa Timotius harus menjadi contoh yang khas agar tidak ada seorang pun di gereja di Efesus yang dapat menjatuhkannya karena ia masih muda, artinya mereka ingin tetapi tidak mampu menunjukkan sikap dewasa yang membuat mereka dihormati.

Dari kedua kisah ini dapat saya simpulkan bahwa keteladanan seorang pemimpin sangatlah penting. Anak muda adalah orang-orang yang sedang mencari jati diri, memerlukan idola yang mampu memberikan contoh yang baik. Usia kaum muda adalah usia dimana mereka sangat fanatik dalam mengidolakan seseorang. Di usia ini mereka selalu ingin menjadi apa yang mereka idolakan. Hal itu sangat baik jika yang mereka idolakan adalah pribadi yang memiliki prinsip kebenaran Firman Tuhan. Namun akan menjadi sangat berbahaya jika yang mereka idolakan adalah orang-orang yang membuat mereka jatuh. Lain lagi ceritanya dengan kaum muda yang awalnya sangat mengidolakan pemimpinnya, namun dikecewakan oleh pemimpinnya. Ketika kaum muda dikecewakan oleh idolanya, mereka akan sangat *down*. Itu semua dikarenakan kaum muda sedang berada di masa-masa "mencari jati diri" dan gemar mengidolakan orang lain.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ternyata seorang pemimpin merupakan figur yang dilihat bahkan dicontohi oleh orang-orang yang dipimpinnya. Terlepas dari baik atau buruknya seorang pemimpin, dia

tetaplah figur yang dilihat dan ditiru. Pemimpin dalam gereja merupakan seorang yang diibaratkan sebagai kota yang berada diatas gunung, segala lakunya dapat terlihat dengan sangat jelas dan sukar untuk disembunyikan. Untuk mewujudkan karakter Kristus dalam kehidupan pribadi seorang pemimpin, maka pemimpin tersebut harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan. Karena salah satu aspek seseorang memiliki karakter Kristus adalah memiliki roh yang *matching* dengan Roh Allah. Dan untuk memiliki roh yang *matching* dengan Roh Allah, seseorang harus memiliki kehidupan spiritualitas yang baik. Spiritualitas tidak hanya berbicara tentang bagaimana luasnya wawasan dan pengetahuan seseorang tentang Alkitab, namun bagaimana kedekatan hubungannya dengan Allah, Sang Pencipta.

Seorang pemimpin haruslah memiliki kedekatan hubungan dengan Allah, karena melalui hubungannya dengan Allah, ia akan merepresentasikan atau mewujudkan semua ajaran-ajaran Alkitab yang telah dia ajarkan kepada orang-orang yang dipimpinya. Keberhasilan seorang pemimpin Kristen itu tidak dilihat dari bagaimana dia bisa memindahkan isi kepalanya kepada orang-orang yang dipimpinya, sederhananya seorang pemimpin tidak hanya dipilih untuk mengajar kebenaran namun menghidupi kebenaran yang diajarkannya. Kerohanian seorang pemimpin Kristen merupakan aspek yang sangat penting dan tidak bisa dihilangkan. Karena seorang pemimpin merupakan figur yang dilihat dan ditiru, maka pemimpin harus dengan konsisten menjaga hidupnya tetap dalam kebenaran Firman Tuhan. Karena jika seorang pemimpin tidak rohani atau serong dalam kebenaran, pemimpin tersebut bisa membawa pengaruh negatif bagi orang-orang yang dipimpinya khususnya kaum muda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alkitab. Versi LAI (1974). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Brown, S. L. (2017). *The Role of Spiritual Energy in Human Existence*. Yale University Press.
- Foster, R. J. (1998). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*. HarperOne.
- Garland, D. E. (2003). *1 Corinthians*. Baker Academic.
- Greenleaf, R. K. (2002). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. Paulist Press.
- Hall, D. J. (2008). *Professing the Faith: Christian Theology in a North American Context*. Wipf and Stock Publishers.
- Jones, T. P., et al. (2009). *Kamus Bahasa Latin: Terjemahan dan Penafsiran*. Yayasan Penerbit Kanisius.
- Louth, A. (2007). *The Origins of the Christian Mystical Tradition: From Plato to Denys*. Oxford University Press.
- Malphurs, A. (2013). *Strategic Leadership: A Biblical, Comprehensive Approach*. Baker Books.
- McGinn, B. (2006). *The Growth of Mysticism: Gregory the Great Through the 12th Century*. The Crossroad Publishing Company.
- Manning, B. (1990). *The Ragamuffin Gospel: Good News for the Bedraggled, Beat-Up, and Burnt Out*. Multnomah.

- Nouwen, H. J. M. (1975). *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. Image.
- Ortberg, J. (2002). *The Life You've Always Wanted: Spiritual Disciplines for Ordinary People*. Zondervan.
- Peterson, E. H. (2002). *Working the Angles: The Shape of Pastoral Integrity*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Puhl, L. J. (1951). *The Spiritual Exercises of St. Ignatius*. Loyola University Press.
- Roberts, D. A. (2018). *Exploring the Hebrew and Greek Roots of Spiritual Concepts*. HarperCollins.
- Stott, J. R. W. (2012). *Christian Mission in the Modern World*. InterVarsity Press.
- Stott, J. R. W. (2006). *The Message of Romans: God's Good News for the World*. InterVarsity Press.
- The Holy Bible, New International Version. (1984). Zondervan.
- Thiselton, A. C. (2000). *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text*. Eerdmans.
- Willard, D. (2002). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress.
- Wilson, J. F. (2020). *Understanding Spiritual Concepts in Christianity*. Cambridge University Press.
- Wright, N. T. (2004). *Paul: In Fresh Perspective*. Fortress Press.